

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Digunakan

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah 'dinamika pelaksanaan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan kelapa sebagai salah satu upaya pembinaan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan'. Oleh karena itu penelitian ini lebih memusatkan pada proses pembinaan yang berlangsung dalam pelaksanaan program PIR-BUN pada masyarakat pedesaan. Bagaimana interaksi antar petani dengan aparat penyelenggara, interaksi antar petani sendiri, maupun interaksi petani dengan masyarakat pedesaan non PIR-BUN. Untuk mengetahui penghayatan mereka terhadap peran mereka sebagai petani PIR-BUN tersebut, maka perlu diketahui pendapat, pandangan (inner perspective) dari petani tersebut. Pendapat, pandangan petani tersebut menyangkut nilai-nilai yang dalam maknanya sehingga tidak dapat dikuantifisir, untuk itu maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan uraian yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir (1990 : 49), Bogdan dan Biklen (1982:27-29) dan Sanapiah Faisal (1990:19) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan dan menelaah proses yang terjadi, mengutamakan

perspektifemic artinya mementingkan pandangan responden, yaitu cara ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.

Pengambilan data dilakukan di lokasi dengan latar yang wajar/alamiah (natural setting), baik di rumah petani sendiri, atau di kebun kelapa, di pabrik kelapa, atau tempat pengopraan, dan Balai Bina Tani. Adapun pendekatan kualitatif ini pada hakikatnya adalah mengamati individu dalam lingkungan hidupnya, cara mereka berinteraksi, dan dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami permasalahan penelitian dengan bahasa dan tafsiran mereka sendiri, dalam hal ini petani (Nasution, 1988 : 5. dan Lexy J. Moleong, 1989 : 30).

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dinamika atau proses dari komponen-komponen dalam sistem penyelenggaraan pembinaan dalam program PIR-BUN yang dilihat sebagai sistem pengembangan masyarakat. Antara lain motivasi petani (masukan mentah), apa saja yang mereka pelajari serta bagaimana pembinaan atau proses pembelajaran yang terjadi (masukan sarana dan proses), hasil dari keterlibatan petani dalam PIR-BUN dan pengaruh program PIR-BUN terhadap lingkungan masyarakat setempat (impact). Selain itu ingin di analisa mengenai faktor-faktor yang menunjang maupun faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan PIR-BUN

tersebut, khususnya dilihat dari sudut sistem pengembangan masyarakat. Sedemikian banyak dan kompleksnya masalah yang akan diteliti, maka agar maksud dan tujuan penelitian ini tercapai, maka analisa data dilakukan secara induktif kualitatif/konseptualitatif (Sanapiah Faisal, 1990: 30,90, 157). Sehingga diharapkan pada akhir penelitian akan diperoleh suatu kesimpulan mengenai hal-hal yang penting secara dinamis seperti pola, kecenderungan, arah dan lainnya; dan merupakan suatu proses yang berkembang yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan di masa yang akan datang.

B. Pengambilan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan terhadap individu-individu yang terlibat dalam kegiatan program PIR-BUN di Kabupaten Lebak, yaitu petani peserta, aparat pemerintah setempat maupun aparat dari PTP selaku pembina masyarakat petani, aparat dari Dinas Perkebunan setempat dan juga masyarakat setempat non petani PIR-BUN. Wilayah penelitian mencakup PIR-BUN kelapa hibrida dan kelapa sawit. Responden diambil dari beberapa lokasi PIR-BUN se-Kabupaten Lebak. Untuk PIR-BUN kelapa hibrida di Kecamatan

Rangkasbitung, lokasi penelitian adalah Desa Cimangeunteung yang dekat dengan pabrik pengolahan minyak kelapa dan pusat pembinaan petani, dan Desa Sangyangtanjung yang letaknya jauh dari pabrik. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa jarak lokasi mempunyai pengaruh terhadap hasil temuan penelitian. Sedangkan untuk PIR-BUN kelapa sawit, ditentukan Kecamatan Banjarsari yang dekat dengan Pabrik dan Kecamatan Panggarangan yang jauh dari pabrik.

Mereka yang terpilih sebagai responden, petani, aparat ataupun beberapa anggota masyarakat non petani, adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan dan kehidupan PIR-BUN, dipilih secara "purposive" dan bukan secara acak (Noeng Muhadjir, 1990:48 dan Nasution 1988:33). Pengambilan data dimulai dari seorang informan kunci yang merupakan gatekeeper atau disebut sebagai knowledgeable informants yang berfungsi "membuka pintu" untuk mengenali keseluruhan "medan" secara luas, yang dari padanya akan "bergulir-menggelinding" seperti bola salju. Bola salju ini akan "bergulir-menggelinding" sedemikian rupa sehingga variasi, kedalaman dan keterincian data/informasi diperoleh secara maksimal, dan baru berhenti setelah tidak ada lagi informasi

baru yang diperoleh mengenai permasalahan dalam pelaksanaan program PIR-BUN sebagai upaya pengembangan masyarakat (Sanapiah Faisal, 1990 : 44-45).

Adapun penentuan informan kunci dilakukan dengan mengikuti persyaratan yang dikemukakan oleh Spradley (Sanapiah Faisal, 1990 : 44) sebagai berikut :

- 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu (dalam hal ini PIR-BUN) melalui proses enkulturisasi sehingga sesuatu itu (masalah PIR-BUN) bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya;
- 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- 3) mereka yang mempunyai kesempatan/waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
- 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri; dan
- 5) mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" akan peneliti, sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam "guru" atau narasumber.

Berdasarkan persyaratan di atas, maka ditetapkan informan kunci untuk PIR-BUN kelapa hibrida di Desa Sanghyangtanjung, adalah seorang Jurlis (Juru Tulis) Desa yang sebelumnya adalah seorang petani PIR-BUN, tetapi setelah diangkat menjadi Juru Tulis Desa ia mengalihkan haknya pada saudaranya. Untuk Desa

Cimangeunteung, juga PIR-BUN kelapa hibrida, Informan kuncinya adalah seorang tokoh masyarakat yang mengikuti perkembangan PIR-BUN di desanya sejak awal pelaksanaan PIR-BUN sampai saat penelitian dilakukukan (dari tahun 1982 sampai 1993). Informan kunci untuk PIR-BUN kelapa sawit di Desa Banjarsari adalah seorang Penilik Dikmas, yang juga dianggap sebagai tokoh masyarakat. Sedangkan untuk desa Panggarangan, juga seorang Penilik Dikmas.

Untuk keperluan triangulasi, dilakukan 'pengecekan' kebenaran data/informasi responden terhadap petani, aparat, ataupun masyarakat di sekitar tempat tinggal responden ataupun di bidang lain yang mengetahui juga permasalahan PIR-BUN setempat. Adapun proses triangulasi ini berpedoman pada anjuran Patton (1987) yang diterjemahkan Lexy J. Moleong (1988:151) sebagai berikut :

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,

- 4) membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, dan
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipatif dan observasi tak berstruktur (Sanapiah Faisal, 1990:79). Adapun observasi partisipatif yang dilakukan cenderung pasif, yaitu dimana peneliti tetap terlihat sebagai peneliti/pengamat di lingkungan masyarakat petani PIR-BUN, dan hanya kadang-kadang saja, yaitu pada kondisi yang memungkinkan, misalnya pada saat kegiatan 'pengopraan' (pembuatan kopra) kelapa hibrida di lokasi PIR-BUN Hibrida di Desa Cimangeunteung. Selain itu observasi yang dilakukan cenderung tidak berstruktur, yaitu observasi dilakukan tanpa panduan yang dipersiapkan terlebih dahulu, karena fokus observasi berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung (Sanapiah Faisal, 1990: 79).

Adapun Hal-hal yang diobservasi antara lain adalah: kondisi lokasi kebun tanaman pokok, lahan pekarangan, lahan pangan, kondisi jalan antar kebun/desa, jalan angkutan hasil, perumahan petani

dan penduduk setempat, kondisi perlengkapan petani sesuai dengan kegiatan mereka sehari-hari, kegiatan dan perilaku verbal dan nonverbal petani dan masyarakat sehari-hari berkaitan dengan kegiatan pengelolaan kebun sampai hasil kebun. Kesemuanya ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga elemen utama dalam observasi sebagaimana dikemukakan oleh Sanapiah Faisal (1990 : 77) yaitu:

- (1) Lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung (Kabupaten Lebak secara umum, dan Desa-Desa Lokasi Penelitian)
- (2) Manusia-manusia pelaku atau actors yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu (petani, masyarakat non petani dan aparat yang berkaitan dengan kegiatan PIR-BUN Kelapa)
- (3) Kegiatan atau aktifitas para pelaku di lokasi/tempat berlangsungnya suatu situasi sosial (Kegiatan PIR-BUN Kelapa).

2) Wawancara

Wawancara yang mendalam terhadap responden penelitian ini dapat dikategorikan menurut kategori yang dibuat oleh Bruce L. Berg (1989:15-19) sebagai semistandardized interview atau guided semistructured interview, meskipun kebanyakan wawancara di-

lakukan secara informal atau dikategorikan sebagai unstandardized interview. Unstandardized interviews terutama dilakukan pada informan kunci atau responden (terutama petani) yang bertempat tinggal di pedalaman, mereka yang bertempat tinggal jauh dan sarana transportasi amat terbatas dari jalan besar ini, sehingga mereka jarang berhubungan dengan masyarakat lain dari luar daerahnya. Mereka ini cenderung tidak mudah bersikap 'terbuka' terhadap orang baru, sehingga untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pendekatan yang dilakukan lebih sesuai untuk menggunakan teknik wawancara ini. Wawancara tak terstandarisir ini dikembangkan, dan disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang umum untuk kemudian digali lebih jauh, sesuai dengan situasi yang terjadi dan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Bruce L. Berg (1989:17) mengungkapkan bahwa:

.....unstandardized interviews are useful when researchers are unfamiliar with respondents' life styles, religious or ethnics cultures or customs, and similar attributes.

Douglas (1985) menyebutnya sebagai 'chit chat', atau 'ngobrol-ngobrol' yang dimaksudkan untuk menciptakan "rapport" yang baik antara peneliti dengan informan atau responden. Dengan menggunakan wawancara jenis ini peneliti dapat

memperoleh informasi tambahan mengenai berbagai gejala yang terobservasi dengan menanyakan langsung pada partisipan (Bruce L. Berg, 1989:117).

Selain itu juga dipergunakan semistandardized interview (Bruce L. Berg, 1989:117), yaitu:

A type of interview involves the implementation of a number of predetermined questions and/or special topics. These questions are typically asked to each interviewee in a systematic and consistent order, but allow the interviewers sufficient freedom to digress; that is, the interviewers are permitted (in fact expected) to probe far beyond the answers to their prepared and standardized questions.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini, dibuat dengan terlebih dahulu melakukan 'studi pendahuluan' ke lokasi penelitian dengan maksud agar pertanyaan yang diajukan relevan dengan masalah yang memang ada di kalangan petani PIR-BUN sendiri, maupun permasalahan yang dirasakan oleh aparat dan masyarakat setempat mengenai kegiatan PIR-BUN. Pertanyaan dalam wawancara ini memungkinkan untuk melakukan perbandingan jawaban responden terhadap permasalahan/pertanyaan yang sama. Permasalahan yang ditanyakan adalah mengenai:

(1) Sikap petani terhadap pelaksanaan program PIR-BUN

- a. Hak dan tanggung jawab dalam melaksanakan PIR-BUN
- b. Pemeliharaan tanaman
- c. Pelaksanaan panen dan pemasaran
- d. Penyuluhan
- e. Penyelesaian kredit

(2) Dorongan atau motivasi petani menjadi petani PIR-BUN

Jawaban responden selain dicatat juga ada beberapa responden dan informan direkam dengan menggunakan alat perekam, dan hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga jalannya wawancara tidak terganggu.

3) Pengumpulan Data Menggunakan Sumber Non-Manusia

Sumber data ini antara lain dari Biro Pusat Statistik Lebak maupun Jawa Barat, hasil penelitian terhadap masalah PIR-BUN yang telah dilakukan sebelumnya, dokumen-dokumen lainnya khusus mengenai kegiatan PIR-BUN dan juga data dari Organisasi dan Lembaga Pemerintahan setempat.

Data sekunder ini melengkapi informasi dan juga mempunyai kegunaan dalam rangka triangulasi dan dapat memperkaya konteks permasalahan mengenai

perencanaan dan pelaksanaan kegiatan program PIR-BUN ini sendiri (Sanapiah Faisal, 1990 : 82).

2. Responden Penelitian

Responden penelitian terdiri dari:

- 1) Petani PIR-BUN kelapa hibrida di wilayah Site Bantarjaya dan Petani PIR-BUN kelapa Sawit di wilayah Site Kertaraharja.
- 2) Masyarakat sekitar PIR-BUN kelapa hibrida di wilayah Site Bantarjaya dan PIR-BUN kelapa Sawit di wilayah Kertaraharja.
- 3) Aparat dari lembaga-lembaga formal dan non formal di sekitar PIR-BUN kelapa hibrida dan kelapa sawit di wilayah Site Bantarjaya dan Site Kertaraharja.

3. Teknik-Teknik Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif ini, maka digunakan beberapa teknik untuk mencapai standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas menurut Lincoln dan Guba, seperti yang diungkap oleh Sanapiah Faisal (1990:31-34).

Untuk mempertahankan kebenaran informasi yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukan beberapa

prosedur dalam tahap berikutnya sebagai berikut:

- a. Memperpanjang waktu penelitian, (S. Nasution, 1988: 114-118) yang sedianya akan dilaksanakan dalam waktu satu bulan setengah menjadi dua bulan. Hal ini dilakukan karena peneliti mengalami kesulitan bahasa pada petani PIR-BUN yang bertempat tinggal di "pedalaman", maka peneliti mengadakan pendekatan pada penterjemah setempat untuk dapat membantu peneliti mengambil data, oleh karena itu peneliti memerlukan waktu dan responden lebih banyak untuk meyakinkan hasil temuan.
- b. Selain melakukan member check peneliti juga melakukan triangulasi untuk meyakinkan kebenaran suatu informasi. Triangulasi ini dilakukan antar sesama petani PIR-BUN, maupun dengan aparat setempat. Aparat ini terdiri dari tokoh masyarakat, petugas bina tani dan Penilik Dikmas setempat, aparat dari Disbun dan TP3D, dan juga kepala desa ataupun Camat.
- c. Untuk memperoleh kredibilitas dan reliabilitas dari penelitian ini diupayakan dengan audit trial, yang akan merupakan tahap dependabilitas dan konfirmabilitas (Nasution, 1988:119). Audit trial ini dilakukan untuk menjamin kebenaran hasil penelitian. Peneliti memeriksa kembali secara cermat seluruh

proses penelitian, sejak pengumpulan data, analisis data, berdasarkan rekaman hasil wawancara, penulisan hasil wawancara, yang dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian. Pemeriksaan ini juga dikonfirmasi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

4. Tahapan Kegiatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini prosesnya berbentuk siklus yang dapat diidentifikasi dalam tiga tahapan yang berlangsung 'ulang-alik' (Sanapiah Faisal, 1990:45). Adapun Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Advance Tahap I (9 Agustus 1993 - 14 Agustus 1993)

Melakukan orientasi/eksplorasi secara meluas, umum dan menyeluruh yang tingkatnya masih bersifat permukaan. Hal ini dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai penduduk setempat, beberapa orang aparat, seperti Penilik Dikmas dan Kepala Desa. Informasi yang diperoleh dari grand tour observation dan grand tour questions (Spradley dalam Sanapiah Faisal, 1990:157) di rekam dengan tape recorder dan foto-foto kondisi sarana jalan transportasi dan perumahan PIR-BUN, maupun kondisi kebun kelapa. Informasi lain diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai PIR-BUN. Hasil tahap I ini

digunakan untuk menyusun alat ukur berupa pedoman wawancara dan observasi.

b. Advance Tahap II (13 September 1993 - 16 September 1993)

Pada tahap berikutnya, dilakukan pengurusan surat ijin penelitian di kantor Sospol Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak (Surat Ijin terlampir). Melakukan pendekatan lebih lanjut pada tokoh maupun aparat (camat dan kepala desa) di lokasi penelitian. Adapun Lokasi Pengambilan data adalah:

(1) Kecamatan Rangkasbitung (Kelapa Hibrida)

- a. Desa Cimangeunteung
- b. Desa Sangjangtanjung

(2) Kecamatan Banjarsari (Kelapa Sawit)

- a. Desa Bojongjuruh
- b. Desa Leuwiipuh

(3) Kecamatan Panggarangan (Kelapa Sawit)

Desa Sindangratu dari masing-masing daerah dilakukan.

a. Tahap Persiapan Lapangan (16 Agustus 1993 - 10 September 1993).

Selain kegiatan tersebut, juga dilakukan persiapan tenaga lapangan. Dari 20 orang peminat, diseleksi dengan melakukan wawancara mengenai latar belakang

pendidikan dan minat terhadap masalah sosial. Hasil seleksi diperoleh 16 orang tenaga lapangan. Ke 16 tenaga lapangan ini diberikan pelatihan dengan tujuan membekali mereka dalam hal :

- (1) Latar belakang dan tujuan penelitian
- (2) Kemampuan melakukan wawancara dan observasi
- (3) Isi dan tujuan alat ukur (pedoman wawancara)
- (4) Gambaran kondisi lokasi pengambilan data
- (5) Uji coba pengambilan data dengan menggunakan alat ukur berupa pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Pelatihan tenaga lapangan ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan.

b. Pelaksanaan Pengambilan Data.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengambilan data yang berlangsung dalam 2 tahap yaitu selama bulan September dan bulan Oktober 1993. Pelaksanaan pengambilan data itu sendiri dengan melakukan eksplorasi terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap domain-domain yang menjadi fokus penelitian. Metoda yang digunakan adalah observasi dan wawancara dalam kegiatan petani PIR-BUN dan masyarakat di sekitarnya. Hasil pengamatan dan wawancara langsung dianalisis guna menemukan pertanyaan-pertanyaan yang

akan diajukan dalam pertemuan berikutnya dengan responden lain. Dari informasi yang diperoleh dibuat kesimpulan sementara dan hipotesis yang akan dijadikan bahan rekomendasi hasil penelitian ini. Gambaran kronologis pengambilan data adalah sebagai berikut:

TABEL 1.3. JUMLAH RESPONDEN YANG DIPEROLEH

Tanggal	Lokasi	Perolehan			
		P	M	A	
17-9-93	Desa Cimangeunteung	12	5	4	
	Desa Sangjangtanjung	34	13	4	
18-9-93	Desa Cimangeunteung	14	6	5	
	Desa Sangjangtanjung	36	14	6	
	Jumlah	96	38	19	153
19-9-93	PINDAH LOKASI				
20-9-93	Desa Bojongjuruh	12	5	2	
	Desa Leuwipuh	9	3	1	
	Desa Sindangratu	24	10	4	
21-9-93	Desa Bojongjuruh	12	6	2	
	Desa Leuwipuh	11	2	2	
	Desa Sindangratu	23	10	4	
22-9-93	Desa Bojongjuruh	13	5	2	
	Desa Leuwipuh	11	3	1	
	Desa Sindangratu	22	8	2	
	Jumlah	137	52	20	209

Keterangan : P = Petani
M = Masyarakat
A = Aparat

Secara umum tidak ada kesulitan yang menghambat jalannya pengambilan data. Kesulitan yang dihadapi di desa Cimangeunteung adalah ketidakterbukaan petani dan masyarakat terhadap para tenaga lapangan. Sedangkan di desa Sangiangtanjung, para petani yang bertempat tinggal di lokasi yang terpencil menggunakan bahasa Sunda dengan dialek setempat. Untuk mengatasi ini peneliti meminta bantuan para penduduk setempat sebagai penterjemah. Hal ini bisa dijadikan salah satu indikator yang mencerminkan karakteristik masyarakat setempat.



